

# Penguatan Toleransi Melalui Implementasi Budaya Sekolah Religius: Studi Kasus SDN di Jakarta Timur

## Author:

Amirullah<sup>1</sup>  
Nurhalimah<sup>2</sup>  
Nurma Dwi  
Wisudiyantie<sup>3</sup>  
Oktafiani<sup>4</sup>

## Affiliation:

Universitas  
Muhammadiyah Prof.  
Dr. Hamka Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

**Corresponding email**  
[amirullah@uhamka.ac.id](mailto:amirullah@uhamka.ac.id)

## Histori Naskah:

Submit: 2024-06-13  
Accepted: 2024-06-15  
Published: 2024-06-16



*This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License*

## Abstrak:

Intoleransi menjadi masalah dan tantangan di tengah masyarakat majemuk seperti bangsa Indonesia. Sikap intoleransi adalah bukanlah bawaan tapi dibentuk oleh banyak faktor termasuk faktor lingkungan pendidikan. Penguatan toleransi sejak usia dini dan sekolah dasar dinilai penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan sikap toleransi peserta didik melalui implementasi lingkungan budaya sekolah religius dengan integrasi nilai Islam dan Kristen di SDN Ciracas 03 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dan didukung dengan data kuantitatif melalui data angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melalui pengamatan dan kuesioner angket yang telah dilakukan pengujian validasi dengan rumus korelasi product moment dan pengujian reliabilitas dengan rumus alpha cronbach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya sekolah religius yang menekankan implementasi nilai-nilai toleransi berpengaruh pada sikap toleransi siswa/i di SDN Ciracas 03. Interaksi siswa Muslim dan Kristen yang berbeda agama membuat mereka semakin terbuka dan tidak saling berprasangka karena perbedaan agama. Kesimpulan ini diperkuat oleh data kuantitatif kami yang menunjukkan bahwa sebesar 87 % siswa/i bersikap terbuka dalam perbedaan, 90% bersikap saling menghargai satu sama lain, 84% siswa/i bersikap peduli terhadap perbedaan, 94% bersikap mengakomodasi keberagaman beragama, dan 83% menyatakan sikap nyaman dalam perbedaan. Penelitian ini memperkuat pandangan dan merekomendasikan perlunya implementasi lingkungan budaya religius yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dalam memperkuat sikap toleransi pada siswa/i sekolah dasar di Indonesia.

**Kata kunci:** Penguatan Toleransi, Budaya Sekolah Religius di SD, Toleransi Siswa Islam & Kristen.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman agama, budaya, etnis, adat istiadat, bahasa, serta suku budaya (Ningsih et al., 2022). Indonesia memiliki enam agama yang diakui diantaranya; Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap masing- masing agama tentunya mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, dan kedamaian (Lakonawa, 2019). Agama sejatinya digunakan untuk memperkuat ikatan dan toleransi antar manusia, tanpa memandang kelompok, ras, suku, atau budaya (Mustaqim, 2019). Idealnya semua agama mengajarkan untuk menghargai pemeluk agama lain, bekerja sama dalam membangun kehidupan yang damai dan berkelanjutan, bertoleransi, bahkan membangun hidup berdampingan satu sama lain (Pajarianto, Pribadi, & Sari, 2022) Namun dalam banyak kasus, religiusitas tidak otomatis memiliki korelasi positif dengan sikap toleransi. Hasil penelitian Ahmad

---

Syamsu Rizal & Munawar Rahmat menyebutkan rendahnya hubungan antara religiusitas dan toleransi beragama. Padahal seharusnya religiusitas berdampak pada moralitas, kejujuran, toleransi beragama, kesehatan mental, dan penurunan kenakalan remaja. Penelitian mereka ini menemukan bahwa banyak siswa yang taat beragama tetapi tidak toleran (Ahmad Syamsu Rizal & Munawar Rahmat, 2019)

Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa hampir 50% dari 500 siswa SMA di kota-kota besar mengalami intoleransi beragama pada tahun 2015 dan 2016 (E. Firdaus & Rahmat, 2016). Dalam Rahmat (2012), menyebutkan hampir 50% dari 1.000 pelajar di Jawa Barat memiliki pola pikir keagamaan yang eksklusif. Firdaus dan Rahmat (2020) menyatakan hampir 75% responden penelitian memandang penganut agama lain sebagai kafir yang akan masuk neraka, sedangkan umat Islam adalah penganut agama dan ahli bedah. Lalu Pusat Kajian Keagamaan dan Lintas Budaya UGM menemukan bahwa 95,4% responden mengakui pentingnya toleransi beragama di Indonesia. Namun penerimaan normatif tidak serta merta berarti toleransi dalam interaksi sehari-hari (CRCS-UGM, 2008).

Beberapa kajian berusaha menjelaskan faktor terjadinya intoleransi di kalangan siswa atau remaja. Tentu saja banyak faktor yang melatarbelakangi lahirnya sikap intoleransi. Tapi menarik untuk diutarakan diantara kajian tersebut menyebutkan bahwa faktor salah baca dan referensi menjadi penyebab utama terjadinya intoleransi siswa, dimana bacaannya tidak toleran terhadap media sosial. Selain itu, pengaruh kelompok Salafi Takfiri yang sangat rajin memasuki sekolah atau kampus dan mempengaruhi pola pikir intoleransi mahasiswa dan siswa. Salafi Takfiri dan media sosial mengancam sekolah Islam non-Muslim dan minoritas sebagai kafir. Mereka juga membangun ujaran kebencian dan mengusung anggapan bahwa sekolah Islam non muslim dan minoritas tidak mempunyai hak untuk melakukan kegiatan keagamaan komunal atau menduduki posisi strategis pemerintahan di wilayah mayoritas Muslim. (Munawar Rahmat, 2022)

Toleransi sangat diperlukan dalam lingkungan yang beragam dengan agama, suku, adat istiadat, dan budaya yang berbeda. Maka toleransi memerlukan budaya yang dilakukan sejak dini. Agama mempunyai nilai-nilai fundamental yang mengajarkan pemeluknya untuk menghargai orang yang berbeda keyakinan. (Imam Pribadi, 2023). Karena itu, diperlukan pendidikan toleransi yang dapat memanfaatkan nilai-nilai luhur agama yang sangat memperhatikan keberagaman (Ikhwan, 2017). Anak-anak diajarkan bagaimana menganut keimanan dengan kuat, namun di sisi lain, mereka tidak mudah terpengaruh ajaran radikal, menyalahkan orang lain atau menebar ujaran kebencian. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dan sekolah dasar memerlukan instrumen dan perlakuan yang berbeda dari kelompok umur lainnya. Kelompok usia anak usia dini memerlukan keteladanan yang dapat dilihat dan dilaksanakan (Widodo et al., 2020), karena model yang dapat memberi contoh dapat menumbuhkan sikap peduli (Marshall, Caldwell, & Foster, 2011). Dalam konteks ini melalui budaya sekolah religius sesungguhnya bisa menjadi instrumen dalam menanamkan dan membudayakan nilai-nilai toleransi.

Sikap toleransi adalah sebuah perlakuan saling menerima serta saling menghormati keberagaman yang ada dan memberi kebebasan untuk mengekspresikan karakter. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, membiarkan orang lain berpikir berbeda, berhati luas dan toleran terhadap orang yang berbeda pandangan, keyakinan, dan agama (Puspo Nugroho, 2018). Sementara toleransi dalam bahasa arab ialah tasamuh. Dalam bahasa Arab memiliki arti membiarkan dan saling mengizinkan serta saling memudahkan (Lestari & Muslihin, 2020). Toleransi atau tasamuh mempunyai arti yang sama dengan kerukunan. Pada hakikatnya sikap toleransi dilakukan secara berdampingan, damai, dan menghargai antar keragaman. Definisi lain menjelaskan bahwa toleransi merupakan salah satu

---

sikap dan tindakan yang menghargai segala perbedaan suku, etnis, agama, pendapat dan setiap pilihan hidup manusia (Auliadi,2021).

Toleransi beragama adalah bentuk toleransi yang melibatkan isu-isu kepercayaan dalam diri manusia yang terkait dengan keyakinan atau keTuhanan yang diyakini olehnya. (Casram, 2016). Menurut Little (2017) dan Imarah (1999), toleransi adalah penahanan paksaan atau kekerasan fisik terhadap kelompok agama dan aliran yang berbeda. Toleransi beragama mengacu pada perilaku menyetujui perbedaan agama dalam masyarakat majemuk tanpa adanya prasangka atau diskriminasi, bahkan ketika seseorang mempunyai kekuatan untuk menghalangi kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat (Talib et al., 2013). Dalam toleransi beragama bukan berarti seseorang harus berpindah atau merubah keyakinan untuk mengikuti agama lain, melainkan tetap pada keyakinan yang diyakini kebenarannya tanpa paksaan serta tetap menghargai keberadaan agama lain (Anggita & Suryadilaga, 2021).

Dalam konteks toleransi beragama di Indonesia juga dapat dibagi dalam dua macam, yaitu: Pertama, toleransi antar sesama umat Islam berupa sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong, saling menghormati, saling mencintai, saling menasehati, dan tidak curiga. Kedua, toleransi terhadap manusia non-Muslim, seperti menghormati hak-haknya sebagai manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara (Amirullah, 2018). Mengapa diperlukan toleransi di dalam tubuh umat Islam sendiri karena terdapat perbedaan pandangan dan golongan, bahkan dalam sejarah Islam tuduhan bukanlah hal yang baru, bahkan lebih jauh dari itu, perbedaan penafsiran seringkali memicu peperangan antar umat. Dalam konteks inilah toleransi dipahami sebagai sikap terbuka dalam menerima berbagai latar belakang setiap orang. Menurut Syafii Maarif, toleransi merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis (Amirullah, 2022).

Sikap intoleran merupakan sikap ujaran kebencian terhadap perbedaan terutama kelompok minoritas yang seringkali menjadi sasaran. Intoleran merupakan ketidakmampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak suka kepada orang lain, sikap suka mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap keyakinan orang lain, serta dengan sengaja mengganggu orang lain (Kamaluddin et al., 2021) Konflik beragama di Indonesia pun sering terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan keyakinan. Beberapa kasus konflik agama di Indonesia terjadi di Poso tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur tahun 2006, sehingga membangun toleransi umat beragama di Indonesia memiliki berbagai tantangan untuk mewujudkannya (Rijaal, 2021).

Sikap toleransi dalam beragama penting dibangun sejak awal pada peserta didik yang berbeda keyakinan untuk menghindari konflik, serta perbedaan pendapat. Sikap toleransi perlu diajarkan sejak dini untuk meminimalisir pandangan-pandangan yang mengandung makna jahat (Nurhasanah, 2021). Sikap toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari tekanan, ancaman, serta pengaruh dari sikap kemunafikan (Hipokrisis), karena toleransi memiliki arti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Menanamkan sikap toleransi beragama sejak dini pada peserta didik dapat menciptakan ketentraman dan kerukunan dalam lingkungan sekolah serta masyarakat (Warsah, 2018).

Pada tingkat sekolah dasar, perbedaan keyakinan ini tidak dapat dihindarkan. Dalam satu kelas biasanya terdapat satu atau dua siswa yang memiliki keyakinan berbeda seperti muslim dan kristen (katolik atau protestan). Sehingga peserta didik perlu membiasakan diri untuk memiliki sikap toleransi khususnya dalam beragama. Pembentukan sikap toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan. Perbedaan pandangan dan keyakinan dapat memunculkan sikap intoleran pada peserta didik (Najmi, 2023). Tulisan ini ingin menggambarkan bagaimana peserta didik pada tingkat sekolah dasar memiliki rasa toleransi

---

beragama khususnya pada agama muslim dan kristen dengan teman sebayanya baik dalam kelas yang sama atau berbeda (Ketut & Wijaya, 2021).

## **Studi Literatur**

### **1. Toleransi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (T.RK.B.B. 2018). Setiap orang memiliki kepercayaannya masing-masing, tetapi dalam berperilaku toleran, seseorang tidak harus mengorbankan prinsip atau keyakinannya yang sudah diyakini. Menurut Kemendiknas, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Pendapat ini menekankan bahwa toleransi melibatkan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada di antara berbagai kelompok masyarakat (Nugroho, 2019). Dengan adanya toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan yang ada.

Dalam Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah tasamuh (Burhanuddin, ea. Al., 2020). Islam sangat menghargai perbedaan, dan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendukung nilai-nilai toleransi. Toleransi perlu dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan beragama, karena toleransi adalah kunci untuk mencapai kerukunan antar umat beragama (Edaich, S., 2014).

Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa toleransi adalah sikap menerima orang lain secara terbuka, terlepas dari perbedaan tingkat kematangan dan latar belakang. Menurut mereka, seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain secara berbeda berdasarkan tingkat kematangan atau latar belakang yang berbeda. Setiap orang harus menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya (Suprayitno, et. al., 2020).

Toleransi juga berarti sikap saling menghargai tanpa memandang suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran mampu menghargai orang lain meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Namun, dalam konteks toleransi, tidak bisa mentolerir tindakan kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Dengan adanya sikap toleransi, dunia dapat menjadi tempat yang lebih manusiawi dan damai.

Nilai-nilai toleransi melibatkan sikap lapang dada, menghargai, memahami, dan membolehkan orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendapat, maupun aspek lainnya yang berbeda dari keyakinan pribadi. Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan dalam pembelajaran dan mencakup karakter seperti menghargai, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi.

Dengan demikian, bahwa Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penghargaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, toleransi berarti membiarkan dan menghormati keberagaman tanpa mengharuskan seseorang untuk mengubah atau mengorbankan prinsip dan keyakinan pribadinya.

### **2. Implementasi Budaya Sekolah Religius**

Sahlan memberikan pengertian bahwa budaya sekolah religius terdiri dari kumpulan nilai-nilai agama yang mendasari sikap, perbuatan, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh warga sekolah (Timur, 2021).

Fathurrohman berpendapat bahwa budaya sekolah religius terbentuk melalui kebiasaan religius yang telah berlangsung lama dan dilakukan secara terus-menerus (Mulyadi, 2018). Sedangkan Khadavi menambahkan bahwa budaya sekolah religius adalah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku, di mana budaya tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah (Khadavi, 2016) (Asiah at al, 2022).

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah religius adalah pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama atau nilai-nilai religius yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Pola ini berlangsung lama dan dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan dan ciri khas sekolah tersebut. Budaya sekolah religius terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah (Supriyanto, 2022).

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) bentuk studi kasus yang digunakan ialah studi kasus instrumen tunggal. *Single instrumental case* juga dikenal sebagai studi kasus instrumental tunggal ialah jenis penelitian yang menggunakan kasus untuk menggambarkan suatu masalah atau persoalan.

Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya terkait suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti terkait toleransi dalam beragama.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDN Ciracas 03 yang terletak di Jl.Raya Centex RT.03 RW.03, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2023.

### **3. Sumber Data dan Analisis Data**

Peneliti menggunakan jenis random sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 peserta didik yang beragama kristen (katolik dan protestan), dan 15 peserta didik yang beragama islam yang dipilih secara acak diantara kelas 2-6. Dengan pendekatan case study berguna untuk menjabarkan bukti atau data empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan menggambarkan bagaimana rasa toleransi dari peserta didik di lingkungan sekolah. Peneliti mengumpulkan data kualitatif dengan sumber informasi dari lembar angket yang berisi 25 pertanyaan terkait sikap toleransi di lingkungan sekolah yang diberikan pada peserta didik.

Hasil pengumpulan data kemudian diolah menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment*, data dikatakan valid apabila  $r_{tabel} < r_{hitung}$  dengan nilai signifikan  $r_{tabel} 0,05$  (5%). Setelah mendapat data yang valid, kemudian diuji kembali menggunakan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat penting karena akan mempengaruhi hasil kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket merupakan suatu pertanyaan yang akan dijawab oleh responden (Sugiyono 2021). Pengumpulan data ini dirangkai menggunakan skala likert untuk angket mengukur penguatan sikap toleransi melalui integrasi nilai islam



dan kristen (X) terdiri 5 pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu – ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### 4. Hasil dan Pembahasan Hasil Uji Coba Instrumen Uji Validitas

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian harus memenuhi syarat validitas. Pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dari *Pearson* yang digunakan untuk menguji validitas instrumen penelitian:

Rumus 1.1 Product Moment

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien product moment
- n = Jumlah individu dan sampel
- X = Angka mentah untuk variabel
- Y = Angka mentah untuk variabel
- $\sum XY$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y  $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor per item
- $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Uji validitas dapat dilakukan menggunakan korelasi product-moment dengan menggunakan program komputer yang akan dikatakan valid apabila  $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$  dengan nilai signifikan  $r \text{ tabel} 0,05$  (5%). Menggunakan SPSS For Window 25. Berdasarkan hasil pengujian, 21 soal dinyatakan valid dan 4 soal dinyatakan tidak valid. Dalam penyebaran angket untuk pengujian Uji Validitas, berikut indikator angket yang digunakan:

Tabel 1.1 Indikator Penyebaran Angket

No.	Indikator	Jumlah	No. Butir	Jumlah Butir Valid	No. Butir Valid	Jumlah Butir tidak Valid	No. Butir Tidak Valid
1.	Terbuka dalam Perbedaan	5	1,7,10,13,14	5	1,7,10,13,14	0	0
2.	Saling menghargai satu sama lain	5	2,5,17,20,22	4	2,5,20,22	1	17
3.	Peduli terhadap perbedaan	5	4,6,18,21,25	4	4,6,18,21	1	25
4.	Mengakomodasi Keberagaman Beragama	5	11,15,16,23,24	4	11,15,16,23	1	24
5.	Kenyamanan dalam perbedaan	5	3,8,9,12,19	4	8,9,12,19	1	3

## 5. Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan metode uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus alpha cronbach sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Keterangan**

- $r_{11}$  = Nilai reliabilitas yang dicari
- $n$  = jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah skor varian tiap-tiap item
- $\sigma_t^2$  = varian total

Data yang telah dihitung akan mendapatkan r hitung, maka langkah berikutnya agar memastikan instrument tersebut reliabel ataupun tidak, r hitung dihubungkan menggunakan rtabel agar tingkatan salahnya 5% atau juga 1% akhirnya bisa diambil kesimpulan bahwa instrumen itu reliabel juga bisa dipakai untuk riset, Sebuah instrumen, terdapat acuan yaitu:

**Tabel 1.2 Interpretasi nilai r**

Besarnya r	Interprestasi
0.80– 1.00	Sangat kuat
0.60 – 0.80	Kuat
0.40 – 0.60	Sedang
0.20 – 0.40	Kurang
0.00 – 0.20	Sangat Kurang

Setelah melakukan perhitungan uji validitas angket yang memuat 21 butir pernyataan yang valid, diperoleh hasil perhitungan r11 yaitu:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.808	21

Dengan perhitungan uji reliabilitas dengan berbantuan spss versi 25 uji coba ini dikatakan reliabel dengan keterangan kuat sesuai dengan sangat kuat sesuai dengan tabel interpretasi pada teori *alpha cronbach*.

## Hasil

### 1. Sikap Toleransi Agama di SDN Ciracas 03

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ciracas 03 merupakan tempat menempuh pendidikan tingkat dasar yang dibangun oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan pendidikan gratis untuk masyarakat Indonesia demi mencerdaskan anak bangsa. SDN Ciracas 03 membuka lebar untuk peserta didik belajar di sekolah tersebut tanpa memberikan syarat khusus seperti memberikan batasan pada agama, suku, ras dan budaya. Keragaman agama di SDN Ciracas 03 terdapat beberapa agama yaitu Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik).

Dari ragam agama di sekolah, peserta didik mampu menerima kesempatan untuk belajar agama Islam dan Kristen sesuai keyakinannya, serta untuk menunjang nilai ketuhanan terdapat pula perayaan hari besar agama seperti idul adha, maulid, natal, paskah dan hari perayaan agama lainnya. Perayaan hari besar agama di sekolah dapat menciptakan sikap saling menghargai perbedaan khususnya agama dilingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan agama di sekolah dilaksanakan dan dibimbing oleh guru agama bersama dengan wali kelas. Dengan pembiasaan tersebut membentuk karakter sikap toleransi pada peserta didik dalam aspek ragam agama.

### 2. Mengubah Kebiasaan Islami Melalui Kegiatan Rutin

Melalui pengamatan yang dilaksanakan, terlihat bahwa SDN Ciracas 03 melaksanakan pembiasaan agama yang mendukung pada sikap toleransi antar semua warga sekolah seperti berdoa dalam hati jika pada kelas tersebut terdapat keyakinan yang berbeda. Kemudian, dilaksanakan pula pembiasaan hari jumat pagi seperti tadarus, serta melaksanakan sholat dhuha dan zuhur secara berjamaah untuk peserta didik muslim. Selain itu, pendidik dan peserta didik berharap dapat meningkatkan kecintaan terhadap agama dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dengan memahaminya. Kegiatan ini dilakukan secara bersama- sama setiap hari Jumat.



Gambar 1. Pembiasaan Kerohanian Islam

### 3. Bimbingan menjadi Gembala Tuhan

Sedangkan, untuk peserta didik non muslim akan mendapat bimbingan rohani pada ruangan khusus bersama guru agama non muslim. Setiap anak yang dilahirkan belum memiliki pemahaman tentang apa yang baik dan tidak baik. Seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai mengenal konsep tentang apa yang baik dan tidak baik melalui lingkungan di sekitar mereka. Semakin berkembangnya anak, penting untuk



memberikan petunjuk atau arahan agar mereka memiliki perilaku yang baik. Anak-anak membutuhkan bimbingan, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu anak agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bimbingan kerohanian yang sering diajarkan terkait kemanusiaan. Ajaran kemanusiaan yang terdapat di ajaran agama Kristen dan Katolik tertera pada Yakobus 1: 17 mengajarkan bahwa setiap pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna berasal dari Tuhan. Tuhan adalah Bapa segala terang yang tidak berubah dan tidak ada bayangan karena pertukaran. Semua kebaikan yang kita alami dalam hidup ini datang dari Tuhan. Seperti seorang gembala yang memelihara domba-dombanya dengan baik, Tuhan juga akan memelihara hidup kita dengan kebaikan dan anugerahNya yang sempurna. Tugas Tuhan sebagai gembala adalah untuk tidak membiarkan kita kekurangan, karena Dia sangat tahu apa yang menjadi kebutuhan kita. Allah akan memberikan yang terbaik bagi kita sesuai dengan kehendakNya.



Gambar 2 Bimbingan Kerohanian Kristen & Katolik

### Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan angket kuesioner yang diberikan yang telah diberikan oleh 30 peserta didik, maka dapat disimpulkan dengan ukuran persentase tiap indikator pada angket kuesioner. Indikator pada angket kuesioner terdapat 5 indikator yaitu: (1) Terbuka dalam perbedaan, (2) Saling menghargai satu sama lain, (3) Peduli terhadap perbedaan, (4) Mengakomodasi keberagaman agama, (5) Kenyamanan dalam perbedaan. Dengan kesimpulan presentasi sebagai berikut:

Tabel. Persentase Responden per indikator

No.	Indikator	Presentasi
1.	Terbuka dalam perbedaan	87 %
2.	Saling menghargai satu sama lain	90 %
3.	Peduli terhadap perbedaan	84 %
4.	Mengakomodasi keberagaman beragaa	94 %
5.	Kenyamanan dalam perbedaan	83 %

Presentasi didapatkan dari perhitungan dengan menggunakan Microsoft Excel dengan menghitung jumlah respon tiap soal dengan dibagi skor maksimal maka mendapatkan hasil persentase tiap soal lalu setelah itu dihitung rata – rata persentase tiap indikator. Dalam menentukan skor maksimal dihitung sesuai dengan pernyataan negatif dan pernyataan positif, jika pernyataan negatif maka skor maksimalnya adalah 1 dan pernyataan positif skor maksimalnya adalah 5. Dari tabel berikut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 87 % siswa merespon baik mengenai indikator terbuka dalam perbedaan. Hal ini terlihat dari peserta didik tidak memilih teman untuk bermain, makan bersama, serta belajar dalam ruang kelas.
2. Terdapat 90% merespon baik mengenai indikator saling menghargai satu sama lain, dimana peserta didik tidak mempermasalahkan jika teman yang berbeda keyakinan memberikan pendapat dalam suatu diskusi.
3. Terdapat 84% merespon baik mengenai indikator peduli terhadap perbedaan. Peserta didik saling tolong menolong saat teman yang berbeda keyakinan membutuhkan bantuan, seperti meminjamkan alat tulis, berbagi makanan, dan lainnya.
4. Terdapat 94% merespon baik mengenai indikator mengakomodasi keberagaman beragama. Ragam kegiatan acara besar keagamaan tidak membuat peserta didik terintimidasi karena perbedaan keyakinan. Peserta didik yang berbeda keyakinan saling menghargai saat temannya merayakan hari besarnya, hal kecil yang terasa ialah saat peserta didik non muslim tidak mengganggu kegiatan ibadah peserta didik muslim, begitu juga sebaliknya.
5. Terdapat 83% merespon baik mengenai indikator nyaman dalam perbedaan. Peserta didik tetap berteman baik meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam sesi wawancara singkat bersama peserta didik, tergambar bahwa berteman dengan perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah dalam kenyamanan.

Dengan melihat presentasi berikut, menunjukkan bahwa peserta didik merespon baik dan menerima penguatan toleransi melalui implementasi budaya sekolah religius di SDN Ciracas 03. Berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebar pada peserta didik, dan telah dihitung melalui uji validitas dan reliabilitas. Menunjukkan sikap toleransi yang tinggi pada peserta didik, dimana mereka tidak merasa kesulitan untuk belajar dan berteman bersama meskipun berbeda keyakinan. Setiap peserta didik memberikan alasan yang menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, seperti tidak mempermasalahkan jika teman yang berbeda agama bermain, makan, jajan, dan menjadi pemimpin (ketua kelas). Peserta didik non muslim dan muslim tidak memiliki sifat iri jika teman berbeda keyakinannya lebih sukses dalam penilaian. Keberagaman ini membuat peserta didik mengerti arti perbedaan dan berusaha untuk saling menghargai tanpa menyakiti satu sama lain.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penguatan sikap toleransi di sekolah dengan berbasis penerapan nilai agama Islam maupun Kristen dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama antar peserta didik SDN Ciracas 03. Dalam maraknya ujaran kebencian beragama dalam media sosial, pendidik dapat mengupayakan kebiasaan disiplin positif khususnya pada sikap toleransi beragama. Sikap toleransi pada peserta didik dapat dibangun melalui ragam kegiatan keagamaan di sekolah. Pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, dengan melakukannya dari hal kecil di dalam kelas seperti berdoa sesuai keyakinan jika dalam kelas terdapat perbedaan agama, berdoa

---

sebelum dan sesudah pembelajaran, serta merayakan kegiatan hari besar keagamaan bersama guru agama dan wali kelas. Hal ini menjadi salah satu bentuk nilai positif di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan untuk menghindari pengaruh nilai-nilai luar. Sehingga semakin baik pemahaman agama seharusnya tidak memunculkan sikap intoleran.

## Referensi

- Amirullah, A. (2015). Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 166-182.
- Amirullah, A., Arifin, S., & Sari, Z. (2022). Humanistic Education in Islam: A Study of Ahmad Syafii Maarif's Thoughts. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 184-199.
- Amirullah, M. A. (2016). *IMM untuk kemanusiaan: dari nalar ke aksi*. CV. Mediatama Indonesia.
- Amirullah, M. A. (2018). *PENDIDIKAN HUMANIS: Mengarusutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktek Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustakapedia.
- Amirullah, M. A. (Ed.). (2018). *MEMBANGUN MORAL BANGSA: Solusi IMM untuk Indonesia Berdaulat*. UAD Press.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022, February). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. In *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Edaich, S. (2014). The tolerance in Islamic legal model. *Studia Oecumenica*, (14), 285-302.
- Handiar, A., & Azzahra, R. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hidup Rukun Bermasyarakat pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Dasar. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 1(1), 39-50.
- Kamaluddin, Ismet, S., & Angrian, i M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 4(1), 1-13.
- Kamaluddin, Ismet, S., & Angrian, i M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 4(1), 1-13.
- Karolina, A., Hartanti, D., Nopiyanti, P., Ismawati, E., & Chasanah, N. (2023). Upaya Guru Kristen Protestan dan Guru PAI Dalam Mengajarkan Sikap Toleransi Kepada Siswa Yang Berbeda Keyakinan Di SD Negeri 01 Sungai Benai. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAN DAN AGAMA*, 1(4), 32-39.
- Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Meditasi Metode Kitab Suci Metode Ignatius Loyola Dan Metode Teresia Avila Bagi Calon Guru Agama Katolik. *Sebatik Journal of the STMIK Widya Cipta*, 25(2), 500-507. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1644>
- Lakonawa, P. (2019). Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790-799.

- 
- Lely Nisvilyah (PPKn, FIS, UNESA). Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 2(1), 383–396. Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.
- Muchtar, N. E. P., Suprayogo, I., & Supriyatno, T. (2021). The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2917–2930.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Mutmainah, S., Supriyanto, S., & Amrin, A. (2024). Problems of Islamic education: Analysis of philosophical perspectives. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(4), 448–457.
- Nisvilyah, Lely. (2018). Toleransi antar umat Beragama Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 197–228.
- Pribadi, I. (2023). Fostering Religious Tolerance in Early Childhood: The Influence of Parental Role.
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah, A., & Sari, Z. (2023). Hegemoni maskulinitas: Konstruksi gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 479–490.
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364.
- Rizal, A. S., & Rahmat, M. (2019, March). The impact of religious obedience against religious tolerance on junior high-school student. In *International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018)* (pp. 185–188). Atlantis Press.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Supriyanto, S., & Amrin, A. (2022). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991–6002.
- Timur, P. P. J. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan. In *The 1 st International Conference on Education and Islamic Culture* (p. 79).